

Penerapan Model Pembelajaran *Complete Sentence* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan

Cucu Wartini

SDN Panyingkiran III
Jalan Panyingkiran No. 59 Kecamatan Sumedang Utara
Email: sdpanyingkiraniii@gmail.com

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>This research is motivated by the presence of serious problems in the aspect of essay writing skill. The purpose of this study is to know the improvment of student activity and student learning outcomes of writing essay skill material at 5th grade students of SDN Panyingkiran III Kabupaten Sumedang second semester in academic year 2015/2016, using complete sentense learning. The research method used is classroom action research. Data collected through observation and tests. The result of this study for student activity, on first cycle 48% of students got very good criteria, second cycle 80% and third cycle 96%. For student learning outcomes, on first cycle just 40% students who pass the evaluation, second cycle 72% and third cycle 92%. Therefore, the process and learning outcomes got increased by using complete sentense on writing essay skill based experience.</p> <p>Keywords: complete sentence; essay; experience</p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terdapatnya permasalahan yang cukup serius dalam aspek keterampilan menulis karangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam materi keterampilan menulis karangan kelas V SD Negeri Panyingkiran III semester I tahun 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran <i>complete sentence</i>. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Data terkumpul melalui observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk aktivitas siswa, pada siklus I yaitu 48% siswa yang mendapat kriteria baik sekali, siklus II 80% dan siklus III 96%. Untuk hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 40% siswa yang tuntas KKM, pada siklus II 72% dan pada siklus III 92%. Dengan demikian, terjadi peningkatan proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran <i>complete sentence</i> pada materi menulis karangan berdasarkan pengalaman.</p> <p>Kata Kunci: complete sentence; karangan; pengalaman</p>

How to Cite: Wartini, C. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Complete Sentence* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(3), 256-263. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v4i3.8477.

PENDAHULUAN ~ Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Karena melalui bahasa manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu manusia dituntut untuk dapat menguasai bahasa yang digunakan sebagai alat berinteraksi dengan manusia lainnya. Untuk dapat menggunakan bahasa dengan baik seseorang harus dapat menguasai empat komponen keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan bicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008, p. 2).

Pada dasarnya keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang

lainnya dan merupakan catur tunggal. Semua sejajar dalam kepentingannya memperoleh dan mengembangkan kebahasaannya. Artinya bahwa setiap aspek dari keempat keterampilan bahasa tersebut memiliki peranan penting dalam perkembangan bahasa anak, dan tidak dinilai bahwa salah satunya adalah yang terpenting, karena semua aspek tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang khususnya bagi anak tunarungu yang pada dasarnya mengalami hambatan dalam mengungkapkan ide dan gagasan melalui tulisan.

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh anak setelah keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Dibandingkan dengan ketiga keterampilan bahasa tersebut, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan keterampilan menulis memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan yaitu unsur kebahasaan yang merupakan prasyarat dan juga merupakan perkembangan manusia yang dimiliki sebelumnya yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan juga unsur di luar bahasa itu sendiri seperti kemampuan kognitif dan kreativitas yang dimiliki seseorang. Menurut Tarigan (2008, p. 3) menulis merupakan suatu keterampilan

berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain melainkan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Dengan menulis, siswa dapat mengekspresikan diri lewat tulisannya. Apabila siswa tidak mampu berbicara, maka media tulisanlah yang dapat dipilih. Menulis merupakan mengomunikasikan secara sistematis apa yang ada di dalam pikiran dan akhirnya dituangkan dalam sebuah kertas. Pembelajaran menulis merupakan komponen penggunaan bahasa yang harus diajarkan di sekolah dasar. Menurut Djuanda (2006, p. 180) "menulis atau mengarang adalah suatu proses dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa atau tulisan".

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, menulis karangan berdasarkan pengalaman merupakan salahsatu kompetensi dasar kelas V semester I. Dalam aspek tersebut siswa harus bisa menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.

Menurut Negari (Aji, 2016) "*writing requires composing, which implies the ability either to tell or retell pieces of information in the form of narratives or description, or to transform information into new texts, as in*

expository or argumentative writing". Pendapat tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih artinya adalah: menulis membutuhkan penyusun yang menyiratkan kemampuan untuk diceritakan atau menceritakan kembali informasi dalam bentuk narasi atau deskripsi, atau untuk mengubah informasi ke dalam teks baru, seperti dalam penulisan ekspositori atau argumentatif. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis berkaitan erat dengan bagaimana lancarnya menceritakan kembali informasi yang didapat. Terutama informasi yang dialami oleh sendiri atau yang disebut dengan pengalaman.

Pada kenyataan yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri Panyingkiran III, terdapat permasalahan yang cukup serius dalam aspek keterampilan menulis karangan. Banyak siswa yang masih kesulitan untuk merangkai kata menjadi sebuah karangan, kaidah penulisan pun masih kurang tepat yang meliputi pemilihan kata dan penggunaan ejaan. Penyebab ketidakmampuan siswa dalam menerapkan kaidah penulisan yang benar diduga karena siswa kurang memahami pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan secara konvensional banyak membuat siswa lupa akan materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil tes, hanya empat orang siswa (16%) yang tuntas melebihi KKM dari

25 orang siswa di kelas V SD Negeri Panyingkiran III Sumedang, 21 siswa (84%) dinyatakan masih perlu bimbingan dalam menulis karangan sederhana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami materi menulis karangan dan perlu perbaikan dari pengelolaan kelas agar aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Untuk memperbaiki masalah yang muncul, maka dibutuhkan suatu pembelajaran yang dapat mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Alternatif yang digunakan peneliti adalah menggunakan model pembelajaran *complete sentence*. Peneliti mengambil *complete sentence* karena model tersebut dipandang tepat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai materi menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.

Complete sentence adalah pembelajaran dengan model melengkapi kalimat. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang inovatif, siswa belajar melengkapi paragraf yang belum lengkap kalimatnya dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia. Andayani (2014) menuturkan,

model *complete sentence* merupakan rangkaian proses pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan materi ajar oleh guru, atau dengan penganalisaan terhadap modul yang telah dipersiapkan, pembagian kelompok

yang tidak lebih dari tiga orang dengan kemampuan yang heterogen, pemberian lembar kerja yang berisi paragraf yang belum lengkap, lalu diberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan (p. 212).

Complete sentence pada hakikatnya adalah melengkapi teks yang rumpang dengan kalimat yang sesuai (menurut kreativitas peserta didik). Jika dikaitkan dengan penelitian empiris, penggunaan metode *complete sentence* juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Montelongo dan Hernandez (Aji, 2016) dalam *The Reading Teacher Journal* bahwa "melengkapi kalimat dapat digunakan sebagai sebuah variasi untuk mengerjakan tugas dan dapat digunakan untuk memperkuar membaca dan menulis siswa.

Menurut Siswanto dan Ariani (2015), *complete sentence* terbagi menjadi beberapa tahap yaitu:

- (1) mempersiapkan lembar kerja siswa dan modul;
- (2) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;
- (3) guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membacakan buku atau modul dengan waktu secukupnya;
- (4) guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen;
- (5) guru membagikan lembar kerja yang berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap;
- (6) peserta didik berdiskusi untuk melengkapi paragraf dengan kunci jawaban yang tersedia;
- (7) peserta didik berdiskusi secara berkelompok.

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk

mengidentifikasi peningkatan keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan dengan menggunakan model *complete sentence*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan kelas (PTK). PTK bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru, kinerja siswa, proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Menurut Mulyasa (2009, p. 11), penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Panyingkiran III yang berada di Jalan Panyingkiran No. 59 Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SD Negeri Panyingkiran III tahun ajaran 2016-2017 yang berjumlah 25 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: (1) observasi atau pengamatan. Observasi dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, pada saat istirahat atau sebelum masuk kelas. Data yang diperoleh selama observasi dapat digunakan sebagai data pendukung dan untuk mengecek kebenaran informasi yang diperoleh melalui teknik wawancara; (2)

wawancara. Teknik ini dilakukan secara langsung dengan beberapa narasumber yang dianggap berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa diantaranya adalah siswa. Beberapa pertanyaan diberikan kepada siswa yang dalam hal ini merupakan subjek penelitian; dan (3) tes. Teknik ini dijadikan sebagai alat untuk melihat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dan melihat apakah tindakan yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar atau tidak.

Pengolahan data untuk hasil observasi dan tes adalah dengan penskoran. Setelah didapat skor dari hasil belajar siswa, kemudian langkah terakhir adalah menentukan lulus tidaknya siswa dalam mencapai kompetensi. Interpretasi ini disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM). Setelah dilakukan penghitungan KKM, didapat nilai KKM yaitu 72,22. Apabila siswa mendapat nilai $\geq 72,22$ maka dinyatakan tuntas. Apabila siswa mendapat nilai $< 72,22$ maka siswa dinyatakan tidak tuntas.

HASIL

Perencanaan

Pada pembelajaran dengan menggunakan model *complete sentence*, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan indikator dan tujuan pembelajaran menulis karangan berdasarkan pengalaman. RPP terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama 4x35 menit, dengan tahapan:

1) tahap persiapan: (a) guru mempersiapkan lembar kerja siswa dan modul; (b) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (c) guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membacakan buku atau modul dengan waktu secukupnya. 2) tahap pembentukan kelompok: (a) guru membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 2 atau 3 orang secara heterogen; (b) guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap. 3) tahap diskusi: (a) siswa berdiskusi untuk melengkapi paragraf dengan kunci jawaban yang tersedia; (b) siswa berdiskusi secara berkelompok. 4) tahap merevisi: guru bersama siswa membahas hasil kerja tiap-tiap kelompok sesuai dengan kunci jawaban yang tersedia. 5) tahap menyunting: setelah jawaban benar dan yang salah diperbaiki. Tiap anggota kelompok diminta untuk mengembangkan penggalan cerita sesuai dengan kesepakatan anggota tiap kelompok. 6) tahap penyimpulan: guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.

Aktivitas Siswa

Pada siklus I 48% siswa yang mendapat kriteria baik sekali. Pada siklus II, aktivitas siswa mengalami kenaikan yang cukup tinggi akibat dari perbaikan yang telah dilakukan. Aktivitas siswa sebanyak 80% yang mendapat kriteria sangat baik dari semua kategori. Pada siklus III, aktivitas siswa meningkat sebanyak 96% siswa

mendapat kriteria sangat baik untuk semua kategori, yang artinya telah melampaui target yang ditetapkan yaitu 90%.

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada siklus I cenderung meningkat dari data awal yang hanya empat siswa yang tuntas KKM. Pada siklus I, siswa yang tuntas KKM menjadi sebanyak 10 siswa (40%). Pada Siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 72% yang tuntas KKM. Siklus III dilakukan untuk memperbaiki beberapa kekurangan yang masih didapati di siklus II. Semua sintaks pada siklus III dilakukan semaksimal mungkin, yang sebelumnya mendapat predikat positif tetap dipertahankan, dan predikat negatif diperbaiki sampai mencapai target yang telah ditentukan. Pada siklus III sebanyak 23 siswa (92%) telah tuntas melebihi KKM. Dan pada siklus III, semua target telah tercapai.

PEMBAHASAN

Sebelum mengajar, guru harus membuat perencanaan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Sudin (2017), perencanaan ini sangat penting, mengingat kegiatan mengajar adalah kegiatan yang terprogram dan jelas bertujuan, bukan sekedar aktivitas rutin yang dilakukan oleh guru di sekolah.

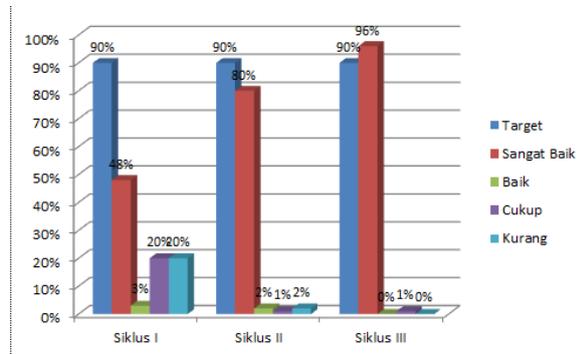
Untuk perencanaan pembelajaran kinerja guru, terdapat beberapa perubahan dari sebelumnya. Hal ini dilakukan karena

begitu pentingnya penyempurnaan sarana belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran, sejalan dengan pendapat Resmini, dkk (2009, p.14) bahwa "faktor yang harus diperhatikan secara cermat dalam merancang pembelajaran yaitu: tujuan pembelajaran, guru, materi ajar, metode dan faktor lingkungan".

Dalam observasi aktivitas siswa, aspek yang dinilai meliputi partisipasi, kerjasama dan antusias. Peneliti menemukan temuan bahwa pada saat tahap diskusi kelompok mengisi kalimat rumpang, siswa cenderung antusias dan hal tersebut berdampak pada kegiatan selanjutnya. Banyak siswa yang telah benar dalam mengisi kalimat rumpang terutama di siklus selanjutnya. Siswa menjadi bersemangat karena siswa dapat bekerja sama dengan kelompoknya, bertukar pikiran dan berdiskusi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Mulyasa (Djuanda, 2006, p. 14) bahwa "...siswa harus aktif selama pembelajaran berlangsung...proses belajar mengajar tidak sekedar pengalihan pengetahuan, tapi pengalihan keterampilan dan kemampuan". Siswa lebih mudah mengerti pembelajaran pada saat dirinya terlibat secara langsung dengan cara membuat peta konsep bersama-sama. Begitupula dengan aktivitas siswa yang semakin meningkat bagus seiring bertambahnya siklus.

Pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran *complete sentence*

dapat membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

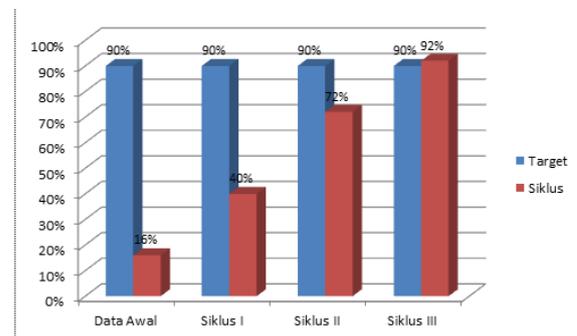


Gambar 1. Diagram Peningkatan Aktivitas Siswa

Peningkatan pada aktivitas siswa ini terjadi sebagaimana terlihat pada gambar 1, salah satunya dikarenakan upaya yang dilakukan oleh guru, yaitu melakukan perbaikan dari beberapa kekurangan yang terjadi pada setiap siklus. Dalam hal ini berarti guru telah melakukan refleksi pembelajaran pada setiap siklus. Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK), refleksi menjadi bagian penting yang harus dilakukan oleh guru, namun terkait hal ini sebagian guru belum memahami tentang PTK. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramswari (2016), terdapat sebagian kecil (8,77%) guru yang secara jujur mengakui belum paham tentang PTK, atau PTK itu sulit dan membingungkan.

Hasil penilaian terhadap keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan di kelas V SDN Panyingkiran III, pada siklus I hasilnya belum sesuai dengan yang

ditargetkan. Hasil belajar siswa kurang memuaskan. Akan tetapi setelah dilakukan perbaikan akibat dari berbagai temuan yang ditemukan di setiap siklus, hasil belajar siswa pada siklus berikutnya dapat meningkat. Berikut ini disajikan gambar 2 sebagai gambaran peningkatan hasil belajar siswa.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa sebagaimana terlihat pada gambar 2, diperoleh dari hasil tes yang telah dilakukan. Dalam Evaluasi untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, Iswara (2016) menyebutkan bahwa guru dapat mengembangkan evaluasi berupa soal pilihan ganda dan isian singkat. Soal isian singkat dan esai sebenarnya lebih membuat siswa kreatif. Namun, soal pilihan ganda memudahkan guru dalam menilai skor siswa. Pada soal *complete sentence* prinsipnya sama seperti seperti pada soal pilihan ganda. Siswa diberikan alternative jawaban yang telah tersedia, sehingga hal ini memudahkan siswa untuk menentukan jawaban dan memudahkan guru untuk memeriksa jawaban, namun sayangnya dengan bentuk soal seperti ini kurang

mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis karangan.

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran *complete sentence* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan dibuat untuk dijadikan rujukan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan model ini. Perencanaan yang baik ini dapat membantu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Aspek yang dinilai dalam aktivitas siswa yaitu partisipasi, kerjasama dan antusias. Dalam proses pembelajaran menulis karangan berdasarkan pengalaman pada setiap siklus, didapat temuan bahwa siswa mengalami peningkatan aktivitas dalam aspek partisipasi, kerjasama dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian terhadap keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman di kelas V SD Negeri Panyingkiran III, pada awalnya hasil siswa tidak sesuai dengan yang ditargetkan. Hasil belajar siswa kurang memuaskan. Akan tetapi setelah dilakukan tindakan, hasil belajar siswa pada setiap siklusnya dapat meningkat.

REFERENSI

Aji, W. N. (2016). Model Complete Sentence dalam Pengajaran Menulis Teks Bahasa Indonesia. *Magistra*, 28 (97) hlm.78-83.

Andayani. (2014). *Pendekatan Saintifik & Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas.

Iswara, P. (2016). Pengembangan Materi Ajar Dan Evaluasi Pada Keterampilan Mendengarkan Dan Membaca. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 89-97.
doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2359>

Mulyasa, E. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pramswari, L. (2016). Persepsi Guru Sd Terhadap Penelitian Tindakan Kelas. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 53-68.
doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2356>.

Resmini, dkk. (2009). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.

Siswanto dan Ariani. (2015). *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. Bandung: Refika Aditama.

Sudin, A. (2017). Penilaian Guru Pamong Terhadap Kemampuan Mahasiswa Ppl Dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran Di SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 29-42.
doi:<http://dx.doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5594>

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.